

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

###### **a. Profil Sekolah**

Berikut merupakan rincian profil lembaga SDN Teja Barat 3 Pamekasan yang didapatkan dari hasil observasi yang telah dilakukan:

- 1) Nama Sekolah : SDN TEJA BARAT 3 PAMEKASAN
- 2) NPSN : 20527106
- 3) Jenjang Pendidikan : SD
- 4) Status Sekolah : Negeri
- 5) Alamat Sekolah : Teja Barat
- 6) RT/RW : 1/3
- 7) Kode Pos : 69317
- 8) Kelurahan : Teja Barat
- 9) Kecamatan : Pamekasan
- 10) Kabupaten/Kota : Pamekasan
- 11) Provinsi : Jawa Timur
- 12) Tanggal SK Pendirian : 1979-12-31
- 13) Status Kepemilikan : Milik Pemerintah
- 14) Tanggal SK Operasional : 1910-01-01

15) Luas Tanah(m<sup>2</sup>) : 3<sup>1</sup>

16) Visi: Terwujudnya Sekolah Dasar yang unggul dalam pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, berprestasi akademik dan non-akademik, berbudi pekerti luhur, ramah, dan peduli.

17) Misi: Melaksanakan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik, Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler sesuai kurikulum yang berlaku, Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat peserta didik Membudayakan hidup disiplin, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial dan kerja keras, Menyelenggarakan program pendidikan ramah anak dan peduli lingkungan.

18) Tujuan: Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai keyakinan peserta didik, Menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik berdasarkan kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum, Menghasilkan lulusan trampil sesuai bakat dan minat, Menghasilkan lulusan yang disiplin, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial dan kerja keras, Menghasilkan lulusan yang ramah anak dan peduli lingkungan.<sup>2</sup>

19) Struktur Organisasi

a) Kepala Sekolah : Mulyanti, S.Pd.SD

---

<sup>1</sup>Dokumen Soft File SDN Teja Barat 3 Pamekasan.

<sup>2</sup> Dokumen Soft File SDN Teja Barat 3 Pamekasan.

- b) Wakil Kepala Sekolah : -
- c) Komite Sekolah : Supriyadi, A.MA
- d) Bendahara : -
- e) Guru Kelas 1 : Latifatul Mahmudah, S.Pd.SD
- f) Guru Kelas 2 : Eka Sukmawati, S.Pd.SD
- g) Guru Kelas 3 : Muhammad Ari Sahelepni, S.Pd
- h) Guru Kelas 4 :Nining Wahyu Haryani, S.Pd
- i) Guru Kelas 5 : Anjar Ekowati, S.Pd
- j) Guru Kelas 6 : Tri Wahyuni, S.Pd
- k) Guru PAI : Dailami, S.Pd.I
- l) Guru PJOK : Eva Yuliana, S.Pd
- m) Guru Bahasa Inggris : Nurul Lindawati, S.Pd
- n) Guru Bahasa Daerah : Siti Aisyah, S.Pd
- o) Tata Usaha : Yumita Sutisno, S.Pd<sup>3</sup>

## 20) Jumlah Siswa

Banyak siswa perkelas/tingkat ialah sebagai berikut:

- a) Kelas 1 : Laki-laki; 15, Perempuan; 9
- b) Kelas 2 : Laki-laki; 7, Perempuan; 3
- c) Kelas 3 : Laki-laki; 7, Perempuan; 10
- d) Kelas 4 : Laki-laki; 4, Perempuan; 8
- e) Kelas 5 : Laki-laki; 8, Perempuan; 7

---

<sup>3</sup> Dokumen Soft File SDN Teja Barat 3 Pamekasan.

f) Kelas 6 : Laki-laki: 10, Perempuan; 10

g) Jumlah : 98 Orang.<sup>4</sup>

**b. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan didapatkan oleh peneliti melalui observasi langsung ketika pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama dilaksanakan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan segenap dewan guru serta siswa/i di SDN Teja Barat 3 Pamekasan. Peneliti juga mengajukan perizinan dan pengumpulan dokumen serta informasi yang tersedia mengenai pelaksanaan penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.

**1) Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama tentunya melibatkan beberapa pihak, seperti: dewan guru, siswa/i dan juga terkadang kepala sekolah

---

<sup>4</sup> Dokumen Soft File SDN Teja Barat 3 Pamekasan.

ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama, terkadang juga kepala sekolah juga mengontrol keefektifan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama. Adapun keterlibatan beberapa pihak dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama disampaikan oleh Ibu Mulyanti selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah, siswa/i dari kelas 4-6 wajib mengikuti kegiatan ini, selain siswa guru-guru juga ikut melaksanakan kegiatan ini, dan guru telah diberi jadwal piket untuk menjadi imam pada kegiatan shalat dhuha berjamaah. Dan untuk guru yang tidak bertugas piket menjadi imam shalat dhuha yaitu menjaga ketertiban dan keefektifan siswa selama kegiatan shalat dhuha berjamaah berlangsung. Saya juga sebagai kepala sekolah kebagian jadwal piket imam shalat dhuha berjamaah, terkadang saya hanya mengamati pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk mengetahui keefektifan dan ketertiban pelaksanaan kegiatan tersebut. Setelah shalat dhuha berjamaah dilaksanakan semua siswa/i diperkenankan untuk masuk kedalam kelas guna melaksanakan kegiatan tadarus bersama yang dipandu oleh guru kelas masing-masing, jadi guru kelas berperan penting dalam pendampingan siswa/i nya dalam pelaksanaan kegiatan tadarus bersama.<sup>5</sup>

Hal tersebut yang disampaikan oleh Ibu Mulyanti sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika ikut dan terjun dalam pelaksanaan kegiatan. Selain melakukan wawancara dengan Ibu Mulyanti, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Dailami selaku guru PAI.

Peserta kegiatan shalat dhuha berjamaah ini ialah siswa/i dari kelas 4-6 saja, sedangkan siswa/i kelas 1-3 tidak diwajibkan ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah. Selain siswa/i dewan guru juga ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan terjadwal. Jadi semua guru pasti kebagian jadwal imam dan juga jadwal jaga siswa/i. Untuk kepala sekolah juga terkadang mengontrol kegiatan shalat dhuha dan beliau pun juga terjadwal untuk menjadi imam shalat dhuha berjamaah. Sedangkan untuk tadarus bersama semua siswa/i mulai dari kelas 1-6 wajib mengikuti tadarus tanpa terkecuali dengan didampingi oleh guru kelas masing-masing.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

<sup>6</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nining selaku guru kelas 4, berikut kutipan wawancaranya: “Kalau peserta shalat dhuha hanya dikhususkan pada kelas 4-6 saja, Akan tetapi kalau untuk tadarus bersama itu semua kelas mulai dari kelas 1-6.”<sup>7</sup>

Paparan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Latifatul Mahmudah selaku guru kelas 1, beliau menyampaikan:” Untuk kelas 1-3 tidak usah ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah, mereka hanya diwajibkan ikut kegiatan tadarus bersama saja.”<sup>8</sup>

Sedangkan Ibu Eka Sukmawati selaku guru kelas 2 menyampaikan bahwa: “Peserta kegiatan shalat dhha itu siswa/i mulai dari jenjang kelas 4-6, sedangkan untuk peserta kegiatan tadarus bersama yaitu semua jenjang dari kelas 1-6.”<sup>9</sup>

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru kelas dan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas 6 yang bernama Miftah sebagai berikut: “Semua teman-teman saya dikelas 6 ikut dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, begitupula adek-adek kelas 4 dan 5 serta bapak/ibu guru yang juga ikut melakanakan shalat dhuha berjamaah. Ada guru yang menjadi imam dan ada yang menjaga serta mengawasi siswa di shaf belakang.”<sup>10</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Fita peserta didik kelas 5 yaitu sebagai berikut: “semua siswa kelas 4-6 wajib ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah, bapak/

---

<sup>7</sup> Nining, Guru Kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023)

<sup>8</sup> Latifatul Mahmudah, Guru Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023)

<sup>9</sup> Eka Sukmawati, Guru Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>10</sup> Miftah, Siswa Kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

ibu guru juga ikut tapi bergantian sesuai jadwal piket. Dan terkadang ibu kepala sekolah juga ikut atau sering mengontrol kegiatan shalat dhuha berjamaah.”<sup>11</sup>

Paparan yang sama juga disampaikan oleh Fika peserta didik kelas 2 yaitu sebagai berikut: “kalau kelas 1-3 tidak usah ikut shalat dhuha berjamaah kak, Cuma ikut tadarus bersama saja”.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diperkuat dengan pengamatan peneliti ketika melakukan observasi langsung di lapangan bahwa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah adalah siswa kelas 4-6 juga dewan guru beserta terkadang kepala sekolah. Sedangkan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tadarus bersama adalah semua siswa dari kelas 1-6 serta guru kelas sebagai pembimbing atau pendamping.<sup>13</sup>

## **2) Tempat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya memerlukan tempat. Dimana tempat tersebut berfungsi sebagai wadah keberlangsungan pelaksanaan kegiatan. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mulyanti yaitu sebagai berikut: “Tempat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yakni dimusholla sekolah, sedangkan tempat untuk melaksanakan kegiatan tadarus bersama adalah kelas masing-masing”.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Fita, Siswi Kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

<sup>12</sup> Fika, Siswi Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023)

<sup>13</sup> Observasi Langsung, Kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama (01 April 2023).

<sup>14</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Tri Wahyuni selaku guru kelas 6, beliau menyampaikan: “Setelah semua siswa kelas 4-6 datang lalu mereka diarahkan untuk masuk ke musholla guna mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah, lalu setelah itu semua siswa masuk kelas untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan tadarus bersama.”<sup>15</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Arik Selaku guru kelas 3, berikut kutipan wawancaranya:” Tempat pelaksanaan shalat dhuha itu dek dilaksanakan di musholla, sedangkan untuk tadarus bersama dilaksanakan diruang kelas masing-masing.”<sup>16</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizka selaku siswi kelas 4, Rizka menyampaikan: “Jadi shalat dhuha itu tempatnya di musholla kak, dan kalau untuk tadarus bersama itu dikelas masing-masing.”<sup>17</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Fikri peserta didik kelas 1, ia menyampaikan: “Tempatnya shalat dhuha berjamaah itu dimusholla kak, dan kalau untuk tadarus bersama diruang kelas sendiri-sendiri”.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa narasumber hal tersebut juga dapat diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi langsung ke sekolah yakni dalam pelaksanaan

---

<sup>15</sup> Tri Wahyuni, Guru Kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

<sup>16</sup> Arik Sahelepni, Guru Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>17</sup> Rizka, Siswi Kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

<sup>18</sup> Fikri. Siswa Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023)

kegiatan shalat dhuha berjamaah bertempat di musholla sekolah. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan kegiatan tadarus bersama ialah diruang kelas masing-masing.<sup>19</sup>

### **3) Waktu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama**

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah yakni dilaksanakan sebelum masuk kelas, sedangkan untuk kegiatan tadarus bersama dilaksanakan ketika shalat dhuha berjamaah selesai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Dailami sebagai berikut: “waktu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yaitu jam 06.50. Jadi untuk siswa kelas 4-6 wajib sudah datang pada jam tersebut untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. Dan ketika shalat dhuha berjamaah selesai dilaksanakan pada pukul 07.00 semua siswa dari kelas 1-6 masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan tadarus bersama sampai pukul 07.15”.<sup>20</sup>

Hal tersebut yang disampaikan oleh Bapak Dailami sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dan selain melakukan wawancara dengan Bapak Dailami peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Nining selaku guru kelas 4 sebagai berikut: “untuk siswa kelas 4-6 wajib datang 10 menit lebih awal dari siswa/i kelas 1-3 karena masih harus mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah. Sedangkan siswa kelas/i kelas 1-3 masuk seperti biasa yakni pada pukul 07.00, karena

---

<sup>19</sup> Observasi Langsung, Kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama (01 April 2023).

<sup>20</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

tidak wajib ikut kegiatan dhuha berjamaah dan hanya wajib ikut kegiatan tadarus bersama saja”.<sup>21</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Latifatul Mahmudah selaku guru kelas 1 berikut kutipan wawancaranya:” Khusus kelas 4-6 diwajibkan mengikuti kegiatan shalat dhuha dan datang 10 menit lebih awal dari kelas 1-3 yaitu pada pukul 06.50, Untuk kelas 1-3 masuk seperti biasa pada pukul 07.00.”<sup>22</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswi kelas 4 yang bernama Anisa sebagai berikut: “kelas 4-6 wajib ada disekolah sepuluh menit lebih awal daripada kelas 1-3 untuk ikut shalat dhuha berjamaah. Nah baru jam 07.00 dibunyikan bel untuk semua siswa dari kelas 1-6 untuk mengikuti kegiatan tadarus bersama.”<sup>23</sup>

Hal sama juga disampaikan oleh Dina Selaku peserta didik kelas 3 sebagai berikut: “Kalau kelas 4-6 harus datang 10 lebih dulu kak soalnya masih mengikuti kegiatan shalat dhuha, baru kalau kelas 1-3 masuk jam 7 pas”.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Dailami, Ibu Nining, Ibu Latifatul Mahmudah, Dina siswi kelas 3 dan Anisa selaku siswi kelas 4, hal tersebut juga dapat diperkuat oleh peneliti melalui observasi langsung yang dilakukan dilapangan terkait waktu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama yakni kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 06.50-07.00 kemudian dilanjutkan kegiatan tadarus bersama dari pukul 07.00-07.15.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Nining, Guru Kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

<sup>22</sup> Latifatul Mahmudah, Guru Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>23</sup> Anisa, Siswi kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (01 April 2023).

<sup>24</sup> Dina, Siswi Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>25</sup> Observasi Langsung, Kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama (01 April 2023).

#### **4) Absensi kehadiran pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan tambahan tentunya memerlukan absensi kehadiran guna memeriksa keaktifan siswa/i dalam keikutsertaannya pada kegiatan tersebut. Begitupula dalam kegiatan pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di SDN Teja Barat 3 Pamekasan juga diberikan absensi untuk memantau dan memeriksa keaktifan dan kehadiran siswa/i dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Bapak Dailami selaku guru mapel PAI sebagai berikut:

Setiap kelas diberikan buku absen untuk mengetahui siapa saja yang ikut dan siapa saja yang tidak ikut. Dan untuk pemegang absen ialah siswa yang telah ditunjuk dan dipercayai oleh wali kelasnya. Untuk penyeteroran dan pelaporan absen itu dilakukan setiap hari oleh siswa yang bertugas kepada wali kelas. Jadi wali kelas tahu bahwa hari ini siapa saja siswa/i yang absen dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah dan juga siswa/i yang absen dalam kegiatan tadarus bersama.<sup>26</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Dimas yang merupakan salah satu siswa kelas 6. Dimas menyampaikan bahwa: “Ada absen yang disediakan oleh Ibu guru, dan teman saya yang ditunjuk mengabsen teman-teman ketika dimusholla, setelah shalat dhuha selesai dan ketika belum kembali ke kelas. Ketika selesai kegiatan tadarus bersama selesai, teman saya yang bertugas itu mengabsen lagi untuk kegiatan tadarus bersama dan setelah selesai meyerahkan buku absen kepada wali kelas”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

<sup>27</sup> Dimas, Siswa kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

Selain melakukan wawancara dengan Bapak Dailami dan salah satu siswa kelas 6, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Anjar Ekowati selaku guru kelas 5 sebagai berikut: “pemberlakuan absensi kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah bertujuan untuk mengetahui keaktifan dan kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah juga tadarus bersama dan juga adanya absensi ini bertujuan untuk menindak lanjuti misalkan ada siswa/i yang selalau absen atau tidak mengikuti kegiatan tadarus bersama.”<sup>28</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Eka Sukmawati selaku guru kelas 2, berikut kutipan wawancaranya: “Adanya absensi kegiatan shalat dhuha tadarus ini agar wali kelas bisa mengontrol dan tahu terhadap anak didiknya, utamanya yang terlambat atau yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama untuk diberi arahan dan ditindaklanjuti.”<sup>29</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Diana selaku Peserta didik kelas 2, berikut kutipan wawancaranya: “Dikelas ada satu orang yang bertugas mengabsen kak, lalu absennya diserahkan ke guru untuk dicek siapa saja yang tidak ikut tadarus bersama”.<sup>30</sup>

Terkait hal ini, dapat diperkuat dengan pengamatan peneliti berdasarkan hasil observasi mengenai absensi kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama yaitu ada siswa yang ditunjuk oleh wali kelas untuk mengabsen kehadiran teman-teman kelasnya pada saat kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Lalu buku

---

<sup>28</sup> Anjar Ekowati, Guru kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023)

<sup>29</sup> Eka Sukmawati, Guru Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>30</sup> Diana, Suswi Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

absen disetor kepada wali kelas agar wali kelas menindaklanjuti siswa yang tidak ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama untuk diberi pembinaan.<sup>31</sup>

### **5) Hukuman bagi siswa/i yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

Efektifitas dan ketertiban siswa/i dalam menjalankan dan mengikuti suatu program biasanya karena didasari dan dilandasi oleh rasa takut karena hukuman. Mereka akan mau ikut melaksanakan karena memiliki rasa takut jika tidak mengikuti kegiatan mereka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Begitupula dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan ini juga menggunakan metode hukuman dalam meningkatkan ketertiban siswa/i nya guna aktif dalam keikutsertaannya pada pelaksanaan kegiatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Dailami selaku guru PAI sebagai berikut:

Kami menggunakan metode hukuman dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini. Tujuan kami ialah agar siswa/i pada tahap awal memiliki rasa takut apabila tidak mengikuti kedua kegiatan tersebut. Dari rasa takut itulah kami berharap siswa dikemudian hari tidak hanya didasari rasa takut, tapi memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti kegiatan tadarus bersama.<sup>32</sup>

Selain melakukan wawancara dengan Bapak Dailami selaku guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi kelas 5 yang bernama Silvi sebagai berikut: “Bagi teman-teman yang tidak ikut shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama dipanggil guru dan dihukum untuk berdiri sambil hormat dan mengaji surah

---

<sup>31</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama (03 April 2023).

<sup>32</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

yasin di depan tiang bendera. Sedangkan bagi teman-teman yang ikut tapi terlambat dihukum untuk berdiri dan mengaji surat yasin di depan kelas”.<sup>33</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Mulyanti selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Kami memberikan hukuman tak lain hanya ingin mengajarkan siswa/i agar memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Namun, hukuman yang kami berikan ialah hukuman yang masih mengandung unsur pengajaran sekaigus peringatan kepada siswa/i agar tidak mengulangi lagi”<sup>34</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Arik Sahelepni selaku guru kelas 3, sebagai berikut: “Ada hukuman bagi siswa yang terlambat ataupun yang tidak ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama yaitu berdiri sambil membaca surah yaasin tujuannya agar meeka jera dan tidak mengulanginya lagi”.<sup>35</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap Laila peserta didik kelas 1, berikut kutipan wawancaranya: “untuk yang terlambat atau tidak ikut shalat dhuha dan tadarus diberi hukuman kak, yaitu berdiri didepan tiang bendera atau didepan kelas sambil membaca surah yaasin”.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara dari beberapa narasumber, hal ini juga diperkuat oleh pengamatan yang dilakukan peneliti ketika melakukan observasi langsung dilapangan mengenai hukuman bagi siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah ataupun tadarus bersama, yakni siswa diberikan hukuman berupa

---

<sup>33</sup> Silvi, Siswi kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

<sup>34</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

<sup>35</sup> Arik Sahelepni, Guru Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>36</sup> Laila, Siswi Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

berdiri didepan kelas sambil membaca surah yaasin atau berdiri didepan tiang bendera juga sambi membaca surah yaasin.<sup>37</sup>

## **6) Strategi dan Metode yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Penanaman**

### **Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha**

#### **Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau program tentunya pasti menggunakan metode dan strategi. Begitupula dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalauai pembiasaan shalat dhuha dan tadarus bersama. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Dailami selaku guru PAI terkait strategi dan metode yang digunakan:

untuk strategi yang digunakan yaitu ada dua. Pertama, menggunakan strategi dengan menggunakan kegiatan rutin. Jadi kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan tadarus bersama ini dilakukan setiap hari. Kedua, menyampaikan pendidikan dan pembelajaran agama tidak hanya melalui pembelajaran dan materi PAI saja, tetapi diajarkan diluar pembelajaran juga. Untuk metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penanaman dengan pembiasaan yaitu membiasakan siswa mengikuti kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama, selain itu juga menggunakan metode penanaman dengan keteladan yakni melalui guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa. Terakhir menggunakan metode penanaman dengan hadiah dan hukuman, yakni pemberian hukuman pada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan atau bahkan tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.<sup>38</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Mulyanti selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan: “strategi yang digunakan guru ialah strategi melalui kegiatan rutin dan juga guru menyampaikan pembelajaran agama diluar kelas juga. Sedangkan metode

---

<sup>37</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama (03 April 2023).

<sup>38</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023).

yang digunakan ialah metode pembiasaan, metode keteladanan dan juga metode dengan hadiah atau hukuman.”<sup>39</sup>

Selain melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru PAI peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas 6 yang bernama Anas, ia menyampaikan:” Strateginya kak ya melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama secara rutin setiap hari. Selain itu juga guru-guru disini sering memberi pelajaran mengenai agama tapi diluar kelas. Untuk metodenya kak melalui pembiasaan,keteladanan, juga hukuman”.<sup>40</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Latifatul Mahmudah selaku guru kelas 1, beliau berpendapat: “Untuk Strateginya menggunakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, dan untuk metodenya menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan juga metode hukuman.”<sup>41</sup>

Selain melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ina siswi kelas 3, sebagai berikut: “Untuk strategi yang digunakan itu kak menggunakan kegiatan rutin, kalau untuk metodenya menggunakan metode pembiasaan ,keteladanan dan pemberian hukuman bagi yang melanggar.”<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan peneliti ketika melakukan observasi mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah menggunakan

---

<sup>39</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023)

<sup>40</sup> Anas, Siswa kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (03 April 2023)

<sup>41</sup> Latifatul Mahmudah, Guru Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

<sup>42</sup> Ina, Siswi Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (14 Juni 2023).

strategi melalaui kegiatan rutin dan juga menanamkan nila-nilai religius diluar pembelajaran atau diluar kelas. Sedangkan untuk metode yang digunakan ada 3 metode, yakni metode penanaman dengan pembiasaan metode penanaman dengan keteladanan, juga metode penanaman dengan hadiah dan hukuman.<sup>43</sup>

**c. Hasil pelaksanaan penanaman nilai krakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

**1) Karakter religius yang mulai ditampakkan oleh siswa.**

Dari kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama yang telah dilakukan tentunya akan ada hasil yang mulai ditampakkan oleh siswa sebagai dampak dari pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Ada beberapa nilai karakter religius yang mulai ditampakkan siswa seperti taat kepada Allah serta perintah Allah, Bertanggung jawab, disiplin, dll. Hal ini didukung dengan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Dailami selaku guru PAI sebagai berikut:

Ada banyak dampak positif yang didapat dari pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Para siswa/i sudah mulai menampakkan nilai-nilai karakter religius, seperti taat kepada Allah, sabar, syukur, disiplin waktu, bertanggung jawab. Hal itu sudah sedikit banyak membuktikan suksesnya program penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.<sup>44</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Tri Wahyuni selaku guru kelas 6. Beliau menyampaikan bahwa: “banyak nilai karakter religius yang mulai ditampakkan oleh

---

<sup>43</sup> Observasi Langsung, Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama (03 April 2023).

<sup>44</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

siswa. Sikap-sikap terpuji mulai mereka perlihatkan seperti syukur, sabar, disiplin, tanggung jawab, dan masih banyak lagi”.<sup>45</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Alfia selaku siswi kelas 5, ia menyampaikan bahwa: “Jadi begini kak teman-teman sudah mulai menunjukkan sikap terpuji seperti disiplin waktu, bersabar, bertanggung jawab dan masih banyak lagi.”<sup>46</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Eka Sukmawati selaku guru kelas 2, beliau menyampaikan:” Peserta didik sudah mulai menunjukkan karakter religius, seperti lebih disiplin, lebih sabar menghadapi temannya yang usil dan nakal, bertanggung jawab pada kewajibannya serta masih banyak lagi.”<sup>47</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Arif selaku peserta didik kelas 2, sebagai berikut: “Jadi begini kak, teman-teman sudah mulai berperilaku terpuji seperti contohnya lebih sabar, disiplin, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi.”<sup>48</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dengan narasumber. Hal ini juga dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai karakter religius yang mulai ditampakkan oleh siswa yakni seperti rasa syukur, lebih disiplin waktu, bertanggung jawab atas kewajibannya, dll.<sup>49</sup>

## **2) Karakter religius yang mulai diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.**

---

<sup>45</sup> Tri Wahyuni, Guru kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>46</sup> Alfia, Siswi Kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023)

<sup>47</sup> Eka Sukmawati, Guru Kelas 2 DN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

<sup>48</sup> Arif, Siswa Kelas 2 DN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

<sup>49</sup> Observasi Langsung di SDN Teja Barat 3 Pamekasan (04 April 2023).

Setelah beberapa karakter religius mulai ditampakkan oleh siswa, mereka juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Selain observasi, hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Mulyanti selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Siswa/i mulai menarapkan nilai-nilai karakter religius. Banyak perubahan yang mereka tunjukkan dan terapkan. Seperti contohnya: mereka mulai giat mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan tadarus bersama, mereka mulai disiplin dan jarang terlambat dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama, mereka mulai bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai seorang siswa.<sup>50</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Dailami selaku guru PAI. Beliau menyampaikan bahwa: “banyak siswa yang sudah mulai menampakkan dan mempraktekkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai karakter religius islam seperti gemar melakukan ibadah Sunnah, taat menjalankan ibadah wajib, selalu mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang memberi bantuan, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, disiplin waktu, dll.”<sup>51</sup>

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu wali murid kelas 5 yakni Ibu Maryati yang ditemui pada saat observasi ketika mengantarkan anaknya ke sekolah. Berikut kutipan wawancaranya:” Anak saya sudah mulai mempraktekkan nilai-nilai terpuji di rumah seperti: tetap melakukan shalat dhuha pada hari libur sekolah, membantu adiknya

---

<sup>50</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>51</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

mengerjakan tugas, sabar menemani adiknya bermain, dan masih banyak lagi karakter religius yang mulai dipraktekkan anak saya dirumah”.<sup>52</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad siswa kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan. Berikut kutipan wawancaranya: Teman-teman mulai bersikap baik kepada sesama teman dan juga bapak atau ibu guru seperti senang membantu sesama, mengucapkan terima kasih, dan masih banyak lagi kak.<sup>53</sup>

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Arik Sahelepni selaku guru kelas 3, berikut kutipan wawancaranya: “Siswa siswi sudah banyak yang menerapkan sikap terpuji atau nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya seperti datang tepat waktu ke sekolah, bertanggung jawab terhadap tugasnya, dll.”<sup>54</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nuril selaku peserta didik kelas 3 sebagai berikut:” teman-teman sudah mulai bersikap baik kak seperti sudah jarang terlambat, rajin mengerjakan PR, sabar menghadapi teman yang nakal, dan lain lain kak.”<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber dapat diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika terjun langsung ke lapangan bahwasanya sudah banyak nilai karakter religius yang ditampakkan dan dipraktekkan oleh siswa pada kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh ikhlas, sabar, bertanggung jawab, dan disiplin.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Maryati, Wali Murid Kelas 5, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>53</sup> Ahmad, Siswa Kelas 4 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>54</sup> Arik Sahelepni, Guru Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

<sup>55</sup> Nuril, Siswi Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

<sup>56</sup> Observasi Langsung di SDN Teja Barat 3 Pamekasan (04 April 2023).

**d. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

**1) Hal yang melatarbelakangi dan mendukung adanya kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan baik tentunya ada hal-hal yang melatarbelakangi dan mendukung adanya suatu kegiatan tersebut. Seperti halnya dalam pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan ini dilatarbelakangi oleh usulan guru PAI yang distujui serta disepakati oleh semua dewan guru karena melihat begitu besar fadilah atau keutamaan shalat dhuha dan tadarus bersama dan juga didukung oleh kesepakatan semuapihak termasuk wali murid. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dengan Ibu Mulyanti. Berikut kutipan wawancaranya:

Adanya shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di sekolah ini awalnya ialah merupakan usulan dari guru PAI yang kemudian dirapatkan oleh semua dewan guru yang pada akhirnya disetujui oleh semuanya. Setelah itu, pihak sekolah merapikan dan mensosialisasikan program ini kepada wali murid. Alhamdulillah wali murid merespon baik untuk usulan tentang diadakannya kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, yang melatarbeakangi dan mendukung adanya program penanaman nilai karakter religiu siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di sekolah ini ialah karena pihak sekolah ingin mengajarkan nilai-nilai agama diluar pembelajaran. Jadi pembelajaran agama tidak dodapatkan siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran agama dengan materi pembelajaran saja.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Mulyanti, Kepala Sekolah SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

Selain melakukan wawancara dengan Ibu Mulyanti, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Dailami selaku guru PAI. Berikut kutipan wawancaranya:

Adanya program ini merupakan salah satu bentuk upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius kepada siswa diluar materi ajar. Karena menurut kami kurang efektif jika hanya penanaman nilai karakter religius hanya disampaikan melalui pembelajaran PAI saja. Dan juga kami ingin memberikan uswatun hasanah atau contoh yang baik kepada siswa dengan adanya program penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.<sup>58</sup>

Selain melakukan wawancara kepada guru PAI dan juga kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada Lailiya siswi kelas 6 sebagai berikut: “Adanya sholat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah karena sekolah ingin memberikan pelajaran agama tapi tidak berbentuk materi pembelajaran melainkan praktek berbentuk kebiasaan ibadah Sunnah”.<sup>59</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Latifatul Mahmudah selaku guru kelas 1 sebagai berikut: “Adanya pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama itu tujuannya untuk mengajarkan nilai religius dan membiasakan siswa gemar melakukan ibadah Sunnah”.<sup>60</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rina selaku peserta didik kelas 2 sebagai berikut: “Adanya shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini agar teman-teman lebih gemar melakukan ibadah shalat Sunnah dan mengaji, dan juga agar materi agama tidak disampaikan dikelas saja”.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara langsung* (04 April 2023).

<sup>59</sup> Lailiya, Siswi Kelas 6 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>60</sup> Latifatul Mahmudah, Guru Kelas 1 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

<sup>61</sup> Rina, Peserta Didik Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023)

Dari penjelasan para narasumber diatas dapat diperkuat dengan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dilapangan mengenai hal yang melatarbelakangi dan mendukung adanya program penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah karena melihat fadilah atau keutamaan shalat dhuha dan tadarus bersama. Juga pihak sekolah berupaya menanamkan nilai karakter religius siswa tidak hanya melalui materi pembelajaran saja.<sup>62</sup>

## **2) Kesulitan yang menjadi penghambat proses kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.**

Dalam setiap pelaksanaan program kegiatan tentunya terdapat faktor atau hal-hal yang menghambat. Begitupula pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan tadarus bersama. Ada banyak hal tentunya yang menjadi penghambat yang mungkin bisa berasal dari lingkungan, teman, dll. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan oleh peneiti. Berikut ialah hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tri Wahyuni sebagai berikut:

Ada banyak faktor penghambat pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha dan tadarus bersama ini. Salah satu contohnya ialah kurangnya kesadaran diri dari siswa untuk mengikuti kegiatan ini. Terkadang masih banyak dari mereka yang terlambat datang atau tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama dengan berbagai macam alasan seperti: bangun kesiangan, masih menunggu teman, terpengaruh rayuan teman, dll.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Observasi Langsung di SDN Teja Barat 3 Pamekasan (04 April 2023).

<sup>63</sup> Tri Wahyuni, Guru kelas 6 SDN Teja Barat Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni diatas, ternyata penuturan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dailami selaku guru PAI. Berikut kutipan wawancaranya:

Yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini adalah siswa/i yang masih kurang adanya kesadaran penuh dalam dirinya. Mereka masih menunggu ajakan temannya untuk berangkat ke musholla guna mengikuti kegiatan shalat dhuha dan mereka juga terkadang masih menunggu guru datang ke kelas untuk menyuruh mereka berangkat ke musholla guna mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah.<sup>64</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Rinda siswi kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan sebagai berikut: “Teman-teman itu kak masih sulit untuk berangkat shalat dhuha berjamaah ke musholla sesuai keinginanya sendiri, mereka masih harus diajak dan menunggu ajakan temannya”.<sup>65</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Imah selaku peserta didik kelas 2 sebagai berikut: “penghambatnya itu kak teman-teman masih harus diajak temannya baru mau ikut kegiatan.”<sup>66</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Arik Sahelepni selaku guru kelas 3, berikut kutipan wawancaranya: “Penghambatnya itu dek kurangnya kesadaran siswa, mereka masih harus menunggu perintah atau ajakan dari temannya baru mau berangkat, atau kata lainnya mereka masih bergantung pada orang lain.”<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Dailami, Guru PAI SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>65</sup> Rinda, Siswi Kelas 5 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (04 April 2023).

<sup>66</sup> Imah, Siswi Kelas 2 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung*

<sup>67</sup> Arik Sahelepni, Guru Kelas 3 SDN Teja Barat 3 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (15 Juni 2023).

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber juga dapat diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan program penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama adalah kurangnya kesadaran diri siswa yang harus menunggu ajakan teman dan menunggu perintah guru untuk berangkat ke musholla guna mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha.<sup>68</sup>

## **2. Temuan Penelitian**

Dalam pemaparan ini peneliti akan menjelaskan temuan penelitian yang dapat dikatakan sebagai intisari dari paparan data yang telah didapatkan. Peneliti memberikan kesimpulan atau penafsiran sebagai bentuk interpretasi dari paparan data yang telah dijelaskan diatas, maka dari itu temuan penelitian diperoleh sebagai berikut:

### **a. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan penelitian yang sesuai dengan fokus pertama, yaitu:

- 1) Semua siswa/i kelas 4-6 wajib mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah, semua dewan guru yang secara bergantian terjadwal untuk menjadi imam dan mengawasi

---

<sup>68</sup> Observasi Langsung di SDN Teja Barat 3 Pamekasan (04 April 2023).

kegiatan shalat dhuha berjamaah, kepala sekolah yang juga terkadang ikut dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah, semua siswa/i dari kelas 1-6 wajib mengikuti kegiatan tadarus bersama serta semua guru kelas wajib mendampingi pelaksanaan kegiatan tadarus bersama

- 2) Tempat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah yakni dimusholla, sedangkan untuk tempat pelaksanaan kegiatan tadarus bersama yaitu diruang kelas masing-masing.
- 3) Waktu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dimulai pukul 06.50-07.00 dan untuk waktu pelaksanaan kegiatan tadarus bersama dimulai pukul 07.00-07.15.
- 4) Ada absensi kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama yang dipegang oleh siswa yang telah ditunjuk oleh wali kelas, dan disetor ke wali kelas guna diperiksa serta ditindaklanjuti oleh wali kelas bagi siswa yang terlambat atau tidak ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.
- 5) Ada hukuman bagi siswa yang terlambat dan yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Untuk siswa yang terlambat mengikuti kegiatan diberikan hukuman berupa berdiri didepan kelas sambil membaca surah yaasiin, sedangkan bagi yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama mendapat hukuman berdiri didepan tiang bendera sambil membaca surah yaasin.
- 6) Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman kegiatan religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ialah strategi dengan pelaksanaan kegiatan rutin dan mengajarkan nilai-nilai religius kepada siswa diluar pembelajaran.

**b. Hasil Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Terdapat dua temuan yang dihasilkan peneliti terkait hasil pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah banyak menampakkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya seperti: rasa syukur, bersikap sabar, disiplin, tanggung jawab, dll.
- 2) Siswa sudah banyak mempraktekkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-harinya seperti: suka menolong teman, disiplin waktu ketika datang ke sekolah, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih sabar menghadapi teman yang usil, dll.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

- a) Faktor yang melatarbelakangi dan mendukung kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini adalah sekolah ingin menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa tidak hanya di kelas dan pada pembelajaran saja, serta sekolah melihat dampak atau faedah shalat dhuha dan tadarus bersama yang begitu besar yang bisa ditanamkan kepada siswa.

- b) Kesulitan yang menjadi penghambat pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama ini adalah kurangnya kesadaran siswa yang masih menunggu himbauan guru serta menunggu ajakan teman untuk berangkat mengikuti kegiatan.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian dan observasi yang akan digabungkan dengan teori yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, diidentifikasi supaya sesuai tujuan yang diinginkan dan dari hasil tersebut diintegrasikan dengan teori yang ada akan dibahas sebagai berikut.

### **1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa tentunya tidak hanya dilakukan pada saat didalam kelas atau saat materi pembelajaran saja. Akan tetapi juga bisa dilakukan diluar kelas atau diluar pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa diluar pembelajaran ialah dengan membiasakan siswa/i melakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.

Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan dilaksanakan sebelum masuk kelas dan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Siswa/i kelas 4-6 datang 10 menit sebelum bel dibunyikan yaitu pada pukul 06.50 guna melaksanakan shalat dhuha berjamaah dimusholla sekolah. Lalu setelah itu bel dibunyikan pada pukul 07.00 dan seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing guna melaksanakan kegiatan tadarus bersama yang didampingi oleh wali kelas masing-masing sampai pukul 07.15, baru setelah itu membaca doa memulai pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan tentunya dibutuhkan strategi dan metode

Strategi yang digunakan oleh sekolah dan guru yakni strategi penanaman dengan membiasakan kegiatan rutin, yakni membiasakan dan melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan tadarus bersama setiap hari. Selain itu, strategi lain yang digunakan adalah strategi penanaman dengan memberikan pembelajaran agama di luar materi pembelajaran dan diluar kelas.

Hal ini sependapat dengan Nurla Isna Aunillah dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa tentunya dibutuhkan strategi. Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius, antara lain yaitu: *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin initerintegrasi dengan kegiatan

yang telah di programkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya sebatas dengan pengetahuan semata, akan tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Tentunya tindakan ini bukan hanya dimotori oleh guru PAI saja, tetapi juga di dukung oleh guru-guru yang lainnya.

*Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lembaga pendidikan juga dapat berupaya menumbuhkan budaya religius. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula diajarkan dan dilakukan di luar pembelajaran.

*Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama di kehidupan sehari-hari. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni seperti sari tilawah, adzan, dll. *Keenam*, mengadakan perlombaan yang berhubungan dengan agama islam. Tujuan dari adanya perlombaan ini yaitu untuk melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan dan mempraktekkan materi agama yang telah didapat dan diketahui oleh siswa.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 36.

Selain menggunakan strategi, tentunya dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama juga menggunakan metode. Metode yang digunakan ialah metode penanaman dengan pembiasaan yakni membiasakan untuk senantiasa mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Selain itu juga menggunakan metode penanaman dengan keteladanan, yakni guru memberikan contoh atau teladan dengan cara juga mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Serta sekolah juga menggunakan metode pemberian hukuman kepada siswa/i yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama.

Hal ini sependapat dengan Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah , Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi* Ada beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai harapan:

a. Penanaman dengan pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor; pendidikan islami yang utamaa dan lingkungan yang baik.

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri

seseorang. Pembiasaan sangat efektif digunakan dalam setiap kegiatan dimana siswa bisa membiasakan untuk disiplin datang tepat waktu setiap kali ada kegiatan.

b. Penanaman dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang. Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

Metode keteladanan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji. Guru dan orang tua merupakan cara paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santi dan ummatnya. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembeajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter religius.

c. Penanaman dengan hadiah dan hukuman

Untuk mendorong dan mempercepat proses penanaman suasana religius, seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada siswa yang berprestasi dan sanksi bagi siswa yang melanggar. Reward sebaiknya diberikan pada saat akhir tahun, sedangkan hukuman diberikan setiap saat sebagai proses pembinaan mental. Sebab sesuatu yang negatif biasanya cepat merambat kepada yang lain, dan sulit untuk dibendung. Reward yang diberikan harus menarik, sehingga mendorong siswa untuk berlomba-lomba mendapatkannya. Disinilah pentingnya pelatihan, motivasi, dan praktek yang mendukung dalam proses penanaman suasana religius di lembaga pendidikan.<sup>70</sup>

## **2. Hasil Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama tentunya sudah bisa memperlihatkan hasil atau dampaknya. Terutama pada siswa dalam hal bersikap sehari-hari dan sikap tersebut mengandung nilai-nilai religius.

Nilai religius adalah nilai-nilai terpuji yang sesuai dengan agama. Hal ini sesuai dengan teori Marzuki dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam*. Nilai religius merupakan segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia bersumber pada ajaran Tuhan. Nilai religius mengandung makna Ketuhanan Yang

---

<sup>70</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi* (Malang: UIN Press, 2010), 112-113.

Maha Kuasa, Pencipta alam dan seisinya. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Nampak dalam kehidupan sosial seperti: rendah hati, menghargai sesama mahluk, memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Nilai religius juga menunjukkan adanya kesadaran serta tanggung jawab untuk memelihara alam sekitar, senantiasa menaati aturan atau perintah yang telah ditetapkan oleh Tuhan, serta senantiasa berusaha untuk menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan tanggung jawab sebagai seorang hamba.<sup>71</sup>

Ada banyak nilai-nilai karakter religius yang mulai ditunjukkan dan dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti dari hasil pelaksanaan penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Beberapa nilai karakter religius yang mulai ditampakkan dan dipraktekkan siswa dalam kehidupan sehari-hari diantara ilah seperti: menunjukkan sikap bersyukur, sabar, lebih disiplin waktu, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, suka membantu, dll.

Hal tersebut sependapat dengan teori Marzuki dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Islam* yang menyebutkan nilai-nilai religius beserta indicator karakternya. Adapun beberapa nilai religius beserta indicator karakternya:

- a. Taat kepada Allah, seperti: Melaksanakan Perintah Allah secara ikhlas (sholat, puasa, dan ibadah lainnya), gemar melakukan ibadah Sunnah, menjauhi segala larangan Allah.

---

<sup>71</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah Press, 2015), 106.

- b. Syukur, seperti: Senantiasa memuji Allah dengan cara bersyukur dan melakukan ibadah, selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah menolongnya, menggunakan segala sesuatu yang dipunya dengan manfaat.
- c. Ikhlas, seperti: melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, melaksanakan perbuatan hanya mengharap Ridho Allah.
- d. Sabar, seperti: melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir dan menghadapi semua ujian dengan tabah, berusaha menghindari rasa marah kepada siapapun.
- e. Percaya diri, seperti: berani melakukan sesuatu karena mampu, tidak ragu melakukan sesuatu yang dirasa dan diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan diri pada bantuan orang lain.
- f. Mandiri, seperti: bekerja keras dalam belajar, melakukan tugas secara mandiri, tidak mau bergantung pada orang lain.
- g. Bertanggung jawab, seperti: menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, berani mengambil resiko.<sup>72</sup>

**3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Tadarus Bersama di SDN Teja Barat 3 Pamekasan.**

---

<sup>72</sup> Ibid, 107-108.

Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama tentunya tidak berjalan begitu saja. Dalam pelaksanaannya tentunya ada hal-hal atau faktor yang melatarbelakangi atau mendukung dan ada juga hal-hal atau faktor yang menghambat proses pelaksanaan.

Hal yang melatarbelakangi dan juga mendukung adanya kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama di SDN Teja Barat 3 Pameksan ini adalah bentuk upaya sekolah guna mewujudkan visi misi dan tujuan sekolah yakni menghasilkan lulusan yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, hal yang melatarbelakangi adanya kegiatan ini adalah dukungan dari para orang tua murid.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sani, Ridwan Abdullah dkk dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* yang menyebutkan faktor pendukung dalam penerapan metode pembiasaan. Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius

anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, anatara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik

tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.<sup>73</sup>

Selain ada hal-hal atau faktor pendukung tentunya ada pula hal-hal atau faktor penghambat pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan tadarus bersama. Hal-hal atau faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha berjamaah dan tadarus bersama adalah kurangnya kesadaran diri pada siswa serta latarbelakang peserta didik yang berbeda-beda.

Hal ini juga sependapat atau sesuai dengan teori Sani, Ridwan Abdullah dkk dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* yang menyebutkan faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan. Adapun dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

a. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisai anak dengan

---

<sup>73</sup> Sani,dkk. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara,2016), 45-46.

masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak.

b. Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru PAI telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

c. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan

membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid,47.